

**ANALISIS SENTRA INDUSTRI KERAJINAN MENDONG DI
KECAMATAN PURBARATU KOTA TASIKMALAYA
(Pendekatan *Quintuple Helix*)**

***ANALYSIS OF THE CENTER HANDICRAFT INDUSTRY MENDONG IN
SUBDISTRICT PURBARATU TASIKMALAYA CITY
(Quintuple Helix Approach)***

EVA HANIPAH

**Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

Email Penulis: evahanivah23@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi Sentra Industri Kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dengan berdasarkan pendekatan *Quintuple Helix*. Komponen pada penelitian ini adalah Pemerintahan, Pendidikan, Pembisnis, Lembaga Keuangan dan Media. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Analisis dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan *Pertama*, peran pemerintahan sebagai pembuatan program atau kebijakan salah satunya yaitu perencanaan pembangunan pada industri kreatif. *Kedua*, peran pendidikan sebagai modal Sumber Daya Manusia dimana dapat memunculkan inovasi-inovasi. *Ketiga*, peran pembisnis sebagai pengelola dalam produksi kerajinan Mendong tersebut. *Keempat*, lembaga keuangan sebagai modal pembiayaan. *Kelima*, peran Media sebagai informasi promosi. Kondisi Sentra Industri Kerajinan Mendong menurun dikarenakan ada beberapa permasalahan yaitu kurangnya SDM atau regenerasi, peluang-peluang pasar yang belum dimaksimalkan, kurangnya inovasi dan kreativitas yang sehingga perlu kekuatan dari kelima komponen tersebut untuk bekerjasama dalam mencapai *SDGs* yang diharapkan. Kelima komponen pada Industri Kerajinan Mendong tersebut mempunyai peran dan pengaruh masing-masing sehingga saling ketergantungan.

Kata Kunci: Sentra Industri Kerajinan Mendong, *Quintuple Helix*, *SDGs*

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the condition of Mendong handicrafts industrial centers in Purbaratu, Tasikmalaya with Quintuple Helix approach. The components on this research is Government, Academics, Entrepreneurs, Financial institutions and the Media. The data was obtained through interviews with informants that selected on the basis of purposive sampling. The analysis was done by reduction of data, presenting data and draw conclusions. The results showed that first, the role of Government as the creation of a program or policy is as creative industry development planning. Second, the role of Academics as a human resource capital which could bring innovations. Third, the role of Entrepreneurs as manager in the production of Mendong handicrafts. Fourth, the financial institution as capital financing. Fifth, the role of the Media as information promotion. The condition of the industrial centers of Mendong handicrafts decreased because there were some problems, namely lack human resources or generation, market opportunities has not been maximized, lack of innovation and creativity that need the power of five the component to cooperate in achieving the SDGs. The fifth component in the Mendong handicraft industry have the role and influence of each other.

Keywords: Mendong Handicrafts Industry Centers, Quintuple Helix, SDGs

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 1997-1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi terbesar setelah kemerdekaan, sehingga pada saat itu pemerintah mulai mengubah paradigma pembangunan nasional yang eksklusif ke pembangunan inklusif. Pembangunan inklusif yang dimaksudkan yaitu pembangunan yang melibatkan semua warga masyarakat dalam hal semua kegiatan ekonomi serta memiliki peluang yang sama sesuai keahlian masing-masing (Tambunan, 2016). Artinya, pada pembangunan inklusif ini pemerintah membuat kebijakan berdasarkan pilar “pro-pertumbuhan”, “pro-orang miskin”, dan “pro-kesempatan kerja”. Selain pilar tersebut, pada pembangunan nasional yang inklusif dan berkelanjutan terdapat pilar tambahan yaitu “pro-lingkungan” untuk dapat mencapai *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Berlakunya Undang Undang Dasar 1945 Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menjadi pertimbangan bagi pembangunan berkelanjutan khususnya pada pembangunan industri. Salah satu pembangunan Industri dengan ramah lingkungan dengan memanfaatkan potensi lokal disuatu daerah dapat dilakukan melalui pembangunan industri kreatif.

Berdasarkan (Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik, 2017) menunjukkan bahwa peningkatan kontribusi Ekonomi Kreatif yang signifikan terhadap perekonomian nasional tahun 2010-2015 yaitu sebesar 10,14 persen per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa industri kreatif di Indonesia memiliki potensi untuk berkembang di masa mendatang.

Industri kreatif di Indonesia memiliki potensi yang sangat baik di setiap daerahnya. Termasuk di provinsi Jawa Barat yang di kenal sebagai pusatnya kreativitas dan pusat kebudayaan Sunda sehingga secara historis telah banyak melakukan kegiatan ekonomi yang termasuk dalam industri kreatif. Salah satu daerah yang berkembang dalam hal industri kreatif di provinsi Jawa Barat yaitu Kota Tasikmalaya. Dimana, kota ini memiliki beberapa komoditi industri kerajinan yaitu beberapa kerajinan tangan seperti kerajinan Mendong, kerajinan bambu, bordir, payung geulis, kelom geulis, kerajinan kayu, batik dan makanan tradisional khas Tasikmalaya. Berikut tabel 1.1 rincian komoditi industri kreatif Kota Tasikmalaya:

Tabel 1.1

Komoditi Industri Kreatif Kota Tasikmalaya Tahun 2015

No	Komoditi	Jumlah Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi	Nilai Produksi
1	Bordir	1.396	14.067	293.054.442.000	1.063.856.876.000
2	Makanan Olahan	553	4.940	447.554.960.000	937.347.078.000
3	Alas kaki (Kelom geulis, sandal, sepatu)	523	6.163	48.837.612.000	391.896.430.000
4	Kayu Olahan	212	1.444	125.224.699.000	66.585.245.000
5	Kerajinan Mendong	174	2.292	7.131.232.000	43.203.874.000
6	Kerajinan Anyaman Bambu	75	660	1.200.038.000	5.466.606.000
7	Batik	41	695	7.840.576.000	51.540.682.000
8	Payung Geulis	7	47	45.500.000	636.800.000

Sumber: Disperindag Kota Tasikmalaya, 2016

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Kota Tasikmalaya memiliki potensi industri kreatif yang harus terus dikembangkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, salah satu komoditi yang mulai berkurang yaitu pada kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya yang merupakan sentra industri kerajinan Mendong tersebut. Tahun 2016 masih ada 34 usaha kerajinan Mendong dan pada tahun 2017 hanya ada 26 usaha kerajinan Mendong.

Tujuan dari penelitian ini sebagai jawaban atas permasalahan yang muncul dalam penelitian, yaitu:

1. Mengidentifikasi kondisi perkembangan produk Mendong Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dilihat dari aspek pemerintah, Pendidikan, Pengrajin/Pemilik Usaha, Lembaga Keuangan dan Media.
2. Menganalisa faktor-faktor internal produk kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable development*)

Sustainable development merupakan pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka, sebagai suatu proses perubahan dimana pemanfaatan sumberdaya, arah investasi, orientasi pembangunan dan perubahan kelembagaan selalu dalam keseimbangan dan secara sinergis saling memperkuat potensi masa kini maupun masa mendatang untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Budihardjo, 2010).

Haris (2000) dalam (Fauzi, 2004) melihat bahwa konsep keberlanjutan dapat diperinci menjadi tiga aspek pemahaman, yaitu:

1. Keberlanjutan ekonomi, yang diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu untuk memelihara keberlanjutan pemerintahan dan menghindari terjadinya ketidakseimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri.
2. Keberlanjutan lingkungan adalah sistem yang berkelanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumberdaya yang stabil, menghindari eksploitasi sumberdaya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi.
3. Keberlanjutan sosial adalah keberlanjutan secara sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, menyediakan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik.

2. Strategi dan Implementasi menggapai *Sustainable Development Goals* di Indonesia

Pada tahun 2000-2015 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PPB) memiliki program pembangunan *Millenium Development Goals (MDGs)* kemudian setelah berakhirnya program *MDGs* dilanjutkan dengan program *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang sudah disahkan pada akhir September 2015. Program pembangunan *SDGs* ini ingin dicapai sampai tahun 2030 (Subandi, 2017).

Menurut (Ishartono & Raharjo, 2016) *SDGs* memiliki 17 tujuan Global (*Global Goals*) yaitu:

- 1) Tanpa Kemiskinan artinya tidak ada kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia.
- 2) Tanpa Kelaparan artinya tidak ada lagi kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan.
- 3) Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan artinya menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan hidup untuk seluruh masyarakat di segala umur.
- 4) Pendidikan Berkualitas artinya menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang, menjamin pendidikan yang inklusif dan berkeadilan serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang.
- 5) Kesetaraan Gender artinya mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum ibu dan perempuan.
- 6) Air Bersih dan Sanitasi artinya menjamin ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang.
- 7) Energi Bersih dan Terjangkau artinya menjamin akses terhadap sumber energi yang terjangkau, terpercaya, berkelanjutan dan modern untuk semua orang.
- 8) Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak artinya mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, lapangan kerja yang penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua orang.
- 9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur artinya membangun infrastruktur yang berkualitas, mendorong peningkatan industri yang inklusif dan berkelanjutan serta mendorong inovasi.
- 10) Mengurangi Kesenjangan artinya mengurangi ketidaksetaraan baik di dalam sebuah negara maupun di antara negara-negara di dunia.
- 11) Keberlanjutan Kota dan Komunitas artinya membangun kota-kota serta pemukiman yang inklusif, berkualitas, aman, berketahanan dan berkelanjutan.
- 12) Bertanggung jawab terhadap Konsumsi dan Produksi artinya menjamin keberlangsungan konsumsi dan pola produksi.

- 13) Aksi Terhadap Iklim artinya bertindak cepat untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya.
- 14) Kehidupan Bawah Laut artinya melestarikan dan menjaga keberlangsungan laut dan kehidupan sumber daya laut untuk perkembangan pembangunan yang berkelanjutan.
- 15) Kehidupan di Darat artinya melindungi, mengembalikan, dan meningkatkan keberlangsungan pemakaian ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mengurangi tanah tandus serta tukar guling tanah, memerangi penggurunan, menghentikan dan memulihkan degradasi tanah, serta menghentikan kerugian keanekaragaman hayati.
- 16) Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian artinya meningkatkan perdamaian termasuk masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses untuk keadilan bagi semua orang termasuk lembaga dan bertanggung jawab untuk seluruh kalangan, serta membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif di seluruh tingkatan.
- 17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan artinya memperkuat implementasi dan menghidupkan kembali kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.

3. Teori Industri Kreatif

Industri kreatif sebagai industri yang berfokus pada kreasi dan eksploitasi karya kepemilikan intelektual seperti seni, film, permainan atau desain fashion, dan termasuk layanan kreatif antar perusahaan seperti iklan (Simatupang, 2007).

klasifikasi subsektor industri kreatif menurut (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2008) sebagai berikut:

- a) Periklanan adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan produksi iklan, antara lain riset pasar, perencanaan komunikasi iklan, iklan luar ruang produksi material iklan, promosi, kampanye relasi publik, tampilan iklan di media cetak dan elektronik.
- b) Arsitektur adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan cetak biru bangunan dan informasi produksi antara lain: arsitektur taman, perencanaan kota, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan warisan, dokumentasi lelang, dan lain-lain.
- c) Pasar seni dan barang antik adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan perdagangan, pekerjaan, produk antik dan hiasan melalui lelang, galeri, toko, pasar swalayan, dan internet.
- d) Kerajinan adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan distribusi produk kerajinan antara lain barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, aksesoris, pandai emas, perak, kayu, kaca, porselin, kain, marmer, kapur dan besi.

- e) Desain adalah kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain grafis, interior, produk, industri, pengemasan, dan konsultasi identitas perusahaan.
- f) Desain *fashion* adalah kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian mode dan aksesorisnya, serta distribusi produk *fashion*.
- g) Video, film dan fotografi adalah kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi produksi video, film dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video, film. Termasuk di dalamnya penulisan skrip, dubbing film, sinematografi, sinetron, dan eksibisi film.
- h) Permainan interaktif adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, distribusi permainan computer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan, dan edukasi.
- i) Musik adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, distribusi dan ritel rekaman suara, hak cipta rekaman, promosi musik, penulis lirik, pencipta lagu atau musik, pertunjukkan musik, penyanyi, dan komposisi musik.
- j) Seni pertunjukkan adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha yang berkaitan dengan pengembangan konten, produksi pertunjukkan, pertunjukkan balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk tur musik etnik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan.
- k) Penerbitan dan percetakan adalah kegiatan kreatif yang terkait dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid, dan konten digital serta kegiatan kantor berita.

Berdasarkan klasifikasi tersebut kerajinan Mendong termasuk kedalam subsektor Kerajinan, Desain, dan Desain Fashion. Kerajinan Mendong merupakan kreasi anyaman dan distribusi produk kerajinan yang terbuat dari mendong dengan dikreasikan menggunakan desain produk yang dibuat dan menggunakan desain fashion untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitasnya.

4. Kerajinan Mendong

Kerajinan mendong merupakan jenis kerajinan anyaman yang menggunakan bahan baku tanaman mendong yang dikreasikan menjadi sebuah anyaman yang lebih bernilai tinggi. Kerajinan anyaman mendong merupakan kerajinan masyarakat Kecamatan Purbaratu dan Cibeureum Tasikmalaya.

Produk kerajinan mendong yang dihasilkan bervariasi yang diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

1. Produk perlengkapan rumah tangga, seperti: tikar, sandal, box, kotak tisu, kotak kecantikan (*make up*), tas seminar, topi, keranjang pakaian, tempat sampah, dan lain-lain. Produk alat rumah tangga seperti sandal mempunyai banyak variasi, mulai dari bentuk maupun dari corak warnanya.

2. Produk asesoris seperti hiasan-hiasan dinding, taplak meja, buku catatan harian, dan pigura foto yang terbuat dari mendong.

3. *Quintuple Helix*

Quintuple Helix adalah model inovasi yang dapat mengatasi tantangan pemanasan global yang ada melalui penerapan pengetahuan dan pengetahuan karena berfokus pada pertukaran sosial dan pertukaran pengetahuan di dalam subsistem negara atau negara tertentu (Praswati, 2017). Output dari penciptaan pengetahuan subsistem memiliki dua rute (cara): (1) rute pertama menghasilkan output untuk produksi inovasi agar lebih mudah disensor dalam sebuah negara (negara-negara); (2) rute kedua mengarah pada keluaran pengetahuan baru kembali ke dalam lingkaran pengetahuan. Oleh karena itu, dalam sebuah *Quintuple Helix* oleh dan dengan sarana lima heliks, dapat memperlancar pembangunan berkelanjutan berbasis pengetahuan baru atau variabel baru yang mendukung (Praswati, 2017).

III. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya Jawa Barat yang merupakan Sentra Kerajinan Mendong.

2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif berarti mengumpulkan data bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati (Suliyanto, 2006). Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif ini dengan tujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan kondisi pengembangan sentra industri kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian melalui wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian. Peneliti menggunakan data primer untuk mendapatkan informasi tentang kondisi dan perkembangan sentra industri kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

4. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang ada sehingga data yang dihasilkan dapat akurat dan terpercaya. Data tersebut berupa pernyataan, keterangan

maupun data-data yang dapat membantu peneliti untuk memahami permasalahan penelitian. Peneliti menetapkan informan sampel dengan metode *purposive sampling* atau berdasarkan bahwa informan tersebut dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu mengenai kondisi dan perkembangan sentra industri kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi.
2. Wawancara.
3. Dokumentasi
4. Angket

6. Metode Analisis Data

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data:

a) Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b) Penyajian Data

Setelah data itu direduksi kemudian data tersebut dikaji untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c) Membuat Pola

Setelah mereduksi dan menyajikan data, selanjutnya memuat pola-pola berdasarkan pendekatan *Quintuple Helix*, dimana sesuai dengan pendekatan *Quintuple Helix* pola tersebut berupa kolaborasi atau sirkulasi hubungan setiap komponen yang menghasilkan output dan input. Pada penelitian ini pola-pola tersebut dibuat hingga menjadi peta penelitian Sentra Kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

d) Menarik Kesimpulan

Menarik suatu kesimpulan ini dilakukan oleh peneliti melalui data-data yang terkumpul dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi atau diuji kebenarannya dan validitasnya. Setelah melalui proses penyajian data dan

diperoleh mengenai hasil penelitian, maka peneliti pada bab akhir ini menyimpulkan kondisi perkembangan Sentra Industri Kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya ini berdasarkan hasil penelitian tersebut.

IV. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Industri Kerajinan Mendong Berdasarkan Pemilik Usaha Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya

A. Kondisi Sumber Daya Manusia.

Berdasarkan hasil penelitian dengan penyebaran kuisioner dapat diterangkan bahwa kondisi SDM pada Industri Kerajinan Mendong sebagai berikut:

Tabel 4.7
Deskripsi Jawaban Pada Variabel SDM

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
81,26 – 100	Sangat Baik	3	12%
62,51 - 81,25	Baik	7	27%
43,76 - 62,50	Buruk	6	23%
25,00 - 43,75	Sangat Buruk	10	38%
Jumlah		26	100%

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 38 persen responden menyatakan bahwa kondisi SDM dalam kategori sangat buruk, kemudian sebanyak 27 persen responden menyatakan kondisi SDM Baik, sebanyak 23 persen kondisi SDM buruk, sedangkan yang menyatakan bahwa SDM sangat baik hanya sebanyak 12 persen. Hal tersebut perlu mendapat perhatian besar baik bagi pemilik usaha maupun pemerintahan agar keberlangsungan kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya berjalan dengan baik dan lancar dikarenakan SDM merupakan faktor terpenting dalam keberlangsungan suatu usaha.

B. Kondisi Teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan penyebaran kuisioner dapat diterangkan bahwa kondisi Teknologi pada Industri Kerajinan Mendong sebagai berikut:

Tabel 4.8
Deskripsi Jawaban Pada variabel Teknologi

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
81,26 - 100	Sangat Baik	4	15%
62,51 - 81,25	Baik	11	42%
43,76 - 62,50	Buruk	10	38%
25,00 - 43,75	Sangat Buruk	1	4%
Jumlah		26	100%

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2017

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa kondisi teknologi 42 persen menyatakan baik, tetapi selisih dengan kondisi buruk hanya 4 persen saja yaitu 38 persen responden menyatakan buruk, kemudian pada kondisi sangat baik 15 persen, dan kondisi sangat buruk hanya 4 persen. Keadaan ini bisa dilihat dari jumlah dan jenis alat/mesin yang digunakan untuk proses produksi kerajinan Mendong.

C. Kondisi Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian dengan penyebaran kuisioner dapat diterangkan bahwa kondisi Pemasaran pada Industri Kerajinan Mendong sebagai berikut:

Tabel 4.9
Deskripsi Jawaban Pada Variabel Pemasaran

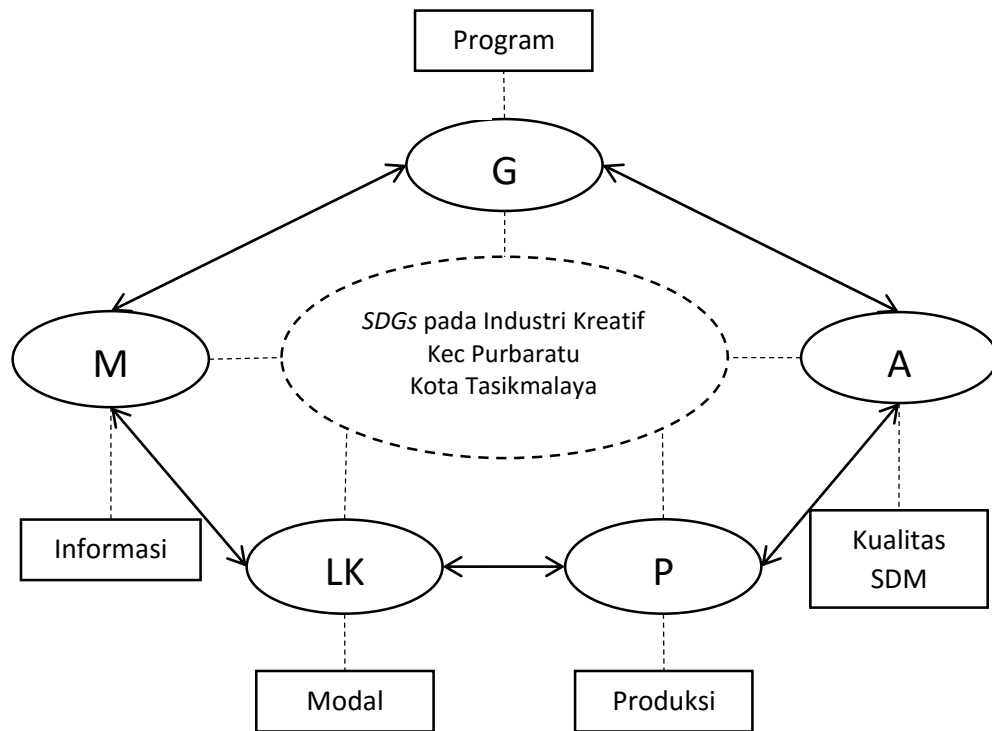
Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
81,26 - 100	Sangat Baik	2	8%
62,51 - 81,25	Baik	8	31%
43,76 - 62,50	Buruk	10	38%
25,00 - 43,75	Sangat Buruk	6	23%
Jumlah		26	100%

Sumber: Data Primer diolah tahun 2017

Pada kondisi pemasaran, responden menyatakan bahwa 38 persen kondisi pemasaran pada kategori buruk, kemudian 31 persen menyatakan baik, 23 persen kondisi sangat buruk, dan responden menyatakan bahwa hanya 8 persen kondisi pemasaran sangat baik. Dalam hal ini, pemasaran juga sangat penting untuk diperhatikan. Permasalahan tersebut salah satunya terjadi pada jenis produk yang dipasarkan. Banyak masyarakat atau pemilik usaha di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya hanya memproduksi satu jenis kerajinan Mendong saja yaitu tikar, sementara banyak pesaing-pesaing yang menjual produk terbaru yang inovatif, sehingga kurang kuatnya untuk dalam masalah persaingan. Selain jenis produk juga upaya promosi yang dilakukan belum maksimal akibatnya pemasaran hanya dilakukan di lokal saja, tetapi beberapa pemilik usaha memasarkan produknya ke beberapa daerah, seperti Bali, Kalimantan, Sumatra dll.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian terlihat bahwa Stakeholders atau pihak-pihak penting untuk pengembangan Sentra Industri Kerajinan Mendong yaitu Pemerintah, Pemilik usaha/pengrajin, Lembaga Keuangan, Pendidikan, dan Media. Sesuai dengan teori SDGs dan Quintuple Helix, maka untuk pencapaian Sustainable Development Goals dengan pendekatan Quintuple Helix pada Senta Kerajinan Mendong berdasar pada hasil penelitian dapat di rangkum menjadigambar berikut:



Gambar 5.1
Kesinambungan Quintuple Helix pada SDGs Kerajinan Mendong

1. Pemerintahan (G)

Pemerintah sangat berperan penting dalam pengembangan Sentra Industri Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya, terbukti dari hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemerintah untuk Kerajinan Mendong ini yaitu sebagai berikut:

a. Pelatihan atau pembinaan Keterampilan

Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah berupa pelatihan keterampilan, khusus untuk kerajinan Mendong pelatihan ini berupa pengenalan kepada regenerasi dan juga pelatihan desain produk tujuannya untuk meningkatkan kualitas SDM dan juga untuk memotivasi regenerasi untuk terjun ke usaha kerajinan Mendong. Sayangnya, pelatihan ini tidak berpengaruh banyak untuk peningkatan regenerasi karena masih sulit menarik perhatian, untuk pelatihan desain pemerintahan sendiri langsung mengundang desainer profesional tetapi sayangnnya untuk desain kerajinan Mendong belum mendapatkan desain yang baik. Menurut Abdul basit sebagai pemilik usaha dan Dadan Iskandar sebagai pemerintahan pelatihan ini sudah lama tilak dilaksanakan, terakhir program ini dilaksanakan tahun 2008/2009. Selanjutnya pelatihan pembukuan atau akuntansi dasar juga dilakukan setiap tahunnya oleh BAPPEDA, pelatihan ini dikhususkan

untuk para pemilik usaha yang bertujuan untuk memperlancar peminjaman modal di Bank atau juga mengevaluasi laba rugi.

b. Penyediaan Fasilitas

Program pemerintahan yang kedua yaitu penyediaan fasilitas, penyediaan fasilitas ini berupa fasilitas alat untuk produksi dan fasilitas merk. Setiap masyarakat yang ingin usaha namun hanya mempunyai niat saja tentu adanya bantuan oleh pemerintah untuk penyediaan alat dan modal, namun ini berlaku untuk usaha mikro yang baru mau membuka usahanya, tetapi tidak individu melainkan membuat kelompok. Penyediaan alat dan modal ini sudah dilakukan hanya saja kurang SDM dari pemerintah untuk masalah pengawasan sehingga banyak diantara mereka yang malah menjual alat yang sudah diberikan. Selanjutnya, untuk fasilitas merk merupakan salah satu hal penting untuk meningkatkan harga jual, ketika merk tersebut sudah semakin terkenal maka sebagian konsumen akan tertarik sehingga permintaan tinggi dan harga jual produk juga akan semakin tinggi. Dalam hal ini, pemerintah menyediakan fasilitas untuk membantu atau membuat surat kepemilikan Merk dengan tujuan merk yang dimiliki pribadi tidak bisa digunakan orang lain kecuali meminta ijin kepada pemilik, untuk merk yang sifatnya kolektif bisa digunakan tetapi tidak boleh dipakai oleh luar Kota Tasikmalaya. Selain Merk ada juga penyediaan inovasi dalam desain. Pemerintah bekerjasama dengan desainer untuk membuat desain yang inovatif sehingga nilai jual diharapkan tinggi, tetapi kenyataannya sampai saat ini belum ada desainer yang dapat mendesain kerajinan Mendong sesuai dengan harapan.

c. Program Promosi

Program promosi yang dilakukan pemerintahan sebelum ke masyarakat luas namun ke lembaga-lembaga pemerintahannya terlebih dahulu yaitu berupa membagikan produk-produk kerajinan mendong secara cuma-cuma seperti tempat buku atau hiasan dinding dengan harapan menjadi pancingan agar membeli produk tersebut tetapi responnya tidak ada sehingga cara lain PERINDAG untuk promosinya dengan meminta Walikota untuk mengintruksikan lembaga-lembaga pemerintahan berlomba menggunakan produk-produk lokal di kantor, dan akhirnya program tersebut cukup berpengaruh sehingga meningkatkan permintaan produk meskipun tidak banyak. Promosi selanjutnya yaitu mengikut sertakan pemilik usaha dalam pameran, baik dari lokal, regional maupun nasional. Peserta yang diikuti sertakan dalam pameran tersebut tergantung pada alokasinya, jika ruang lingkup lokal dan regional pesertanya yaitu para pemilik usaha pemula, jika ruang lingkungannya sudah Nasional maka ada kriteria khusus yaitu dengan kualitas yang bagus sehingga diadakannya seleksi.

2. Pendidikan (A)

Pada bab II menjelaskan bahwa akademisi atau pendidikan adalah salah satu Stakeholders untuk pencapaian SDGs. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada pengembangan sentra industri kerajinan Mendong bahwa faktor pendidikan merupakan hal penting, karena kualitas SDM tergantung pada pendidikan yang baik. Di Kota Tasikmalaya masih belum ada pendidikan yang mendukung dalam masalah kerajinan Mendong. Selain itu, peran akademisi atau regenerasi yang berpendidikan tinggi juga masih kurang peduli terhadap daerahnya sebagai sentra industri kerajinan Mendong. Pada hasil penelitian sudah dijelaskan bahwa kurangnya kepercayaan diri pengrajin atau pemilik usaha itu merupakan salah satu dampak dari pendidikan atau wawasan yang kurang.

3. Pengrajin dan Pemilik Usaha (P)

Pada pengrajin dan pemilik usaha merupakan tokoh terpenting dari semua stakeholder karena pihak ini adalah orang yang memproduksi kerajinan Mendong. Kelemahan atau permasalahan yang terjadi pada pengrajin atau usaha kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya ini rata-rata hanya memproduksi tikar mendong saja. Berdasarkan survei lapangan dari 26 pemilik usaha 84,6 persen memiliki 1 jenis produk yang dihasilkan yaitu tikar Mendong.

4. Lembaga Keuangan (LK)

Lembaga Keuangan sebagai pendukung dalam masalah dana atau modal. Pada Lembaga Keuangan di Kota Tasikmalaya untuk industri kecil Kerajinan Mendong hanya ada pada perbankan, sementara pada koperasi di Kota Tasikmalaya pemanfaatannya masih kurang optimal. Informan III menjelaskan bahwa selalu ada peminjaman modal terus menerus dikarenakan tidak adanya pembukuan akhirnya keuangan usaha dan milik pribadi masih dicampur sehingga jika terjadi orderan yang cukup banyak tetapi modalnya kurang maka informan III meminjam kredit ke perbankan. Perbankan pernah bekerjasama dengan pemerintahan Kota Tasikmalaya yaitu berupa pertemuan antara perbankan dengan pemilik usaha. Tetapi hanya Bank BRI dan Bank Mandiri Syariah yang ikut serta dalam pertemuan itu. Hasil dari pertemuan itu cukup berpengaruh yaitu ada beberapa pemilik usaha yang menjadi nasabah atau meminjam kredit tetapi ada juga tidak bisa diterima dikarenakan kurangnya persyaratan. Bank Mandiri syariah selain mendapat nasabah, mereka juga bekerjasama dalam pembelian produk sajadah haji untuk hadiah nasabah yang menabung khusus untuk ibadah haji. Dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari program pemerintahan.

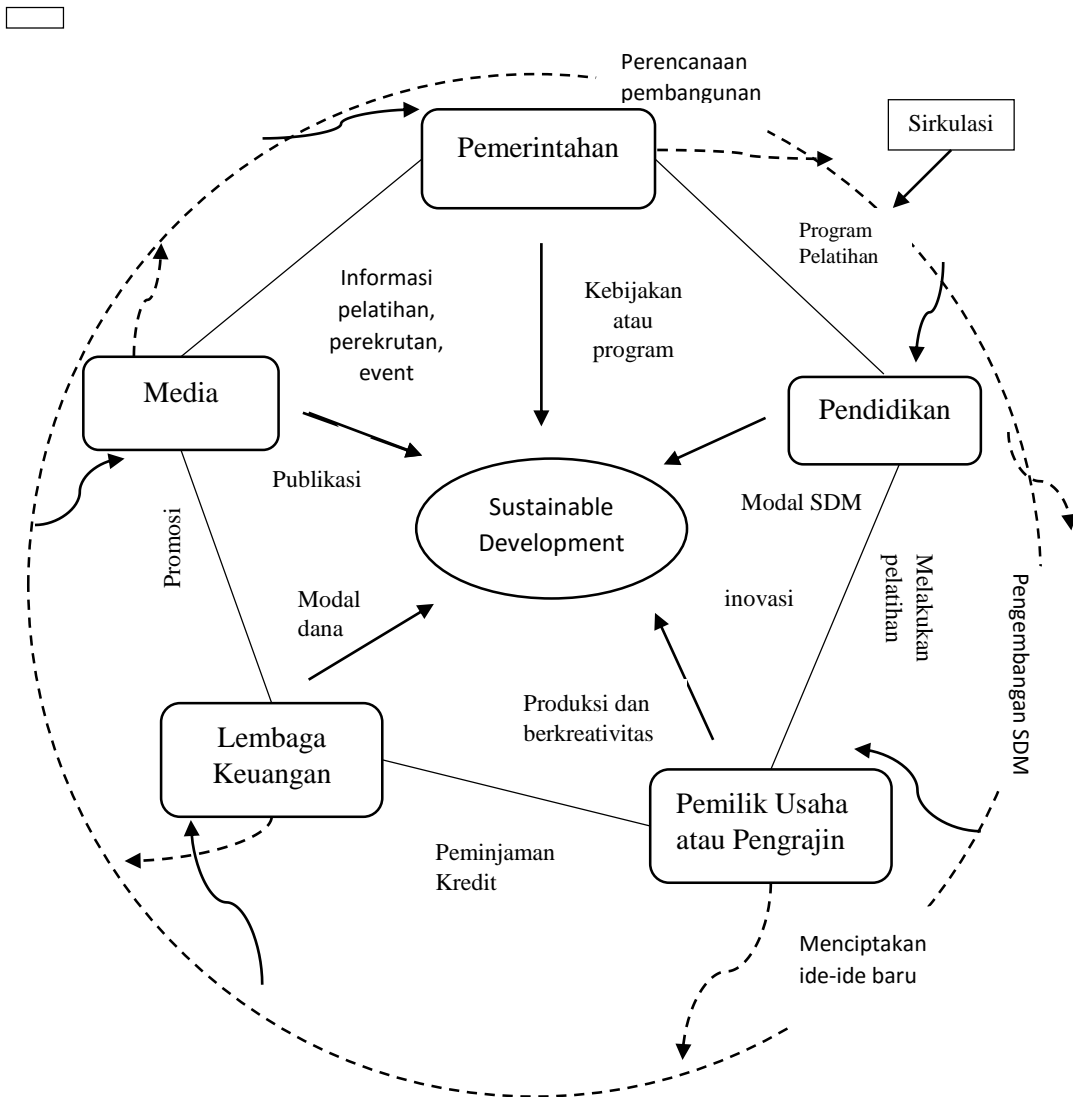
5. Media (M)

Media massa terdiri dari media cetak, elektronik dan siber. Media cetak berupa surat kabar atau koran, tabloid, dan majalah. Media elektronik berupa radio, televisi, film atau video dan media siber berupa website, portal berita atau media sosial. Media lokal di Kota Tasikmalaya sudah sangat mendukung untuk komoditi unggulan Tasikmalaya termasuk kerajinan mendong, karena salah satu tujuan media lokal

yaitu untuk mempublikasikan keadaan lokal seperti pariwisata, produk lokal, kuliner dll. Melihat dari websitepun juga sudah banyak yang mempublikasikan atau mempromosikan produk kerajinan mendong. Selain untuk media promosi sebenarnya media massa juga bisa menjadi fasilitas untuk informasi lain seperti akan diadakannya pelatihan, rekrutmen pendamping atau pengawasan. Informasi tersebut jarang untuk dipublikasikan akibatnya kurangnya informasi mengenai pelatihan atau rekrutmen SDM untuk pendamping dll.

Dari Gambar 5.1 serta keterangan tersebut maka sesuai dengan teori pada Quintuple Helix yaitu setiap komponen atau pihak saling ketergantungan sehingga berkesinambungan secara berkelanjutan yaitu pemerintah membuat program-program yang harus dibantu atau didukung oleh pemilik usaha/pengrajin, Lembaga Keuangan, akademisi dan juga media, begitupun dengan yang lainnya.

Gambar 5.1 menunjukkan bagaimana peranan setiap komponen. Pemerintah sebagai perencanaan pembangunan yaitu merancang dan membuat program-program yang nantinya dilaksanakan oleh elemen lain seperti pelatihan akan dilaksanakan oleh para masing-masing ahli, selanjutnya pendidikan sebagai modal SDM yaitu melakukan pengembangan SDM seperti pelatihan untuk dapat menciptakan ide-ide baru atau pengembangan wawasan agar dapat berkreativitas sehingga menghasilkan inovasi-inovasi baru. Lembaga Keuangan sebagai modal dalam usahanya yaitu dengan peminjaman kredit, ketika inovasi-inovasi itu dapat dikembangkan kemudian berdampak pada usaha kerajinan mendong tersebut sehingga usahanya akan meningkat dan perbankan atau lembaga keuanganpun dapat mempercayai nasabah untuk meminjam kredit. Sebaliknya jika usahanya terus menerus turun, perbankan pasti tidak mau mengambil resiko. Pemilik usaha atau pengrajin merupakan pelaku utama dalam perkembangan Industri Mendong karena komponen ini adalah orang yang memproduksi dan berkreativitas. Selanjutnya media dalam hal ini berperan sebagai publikasi informasi seperti promosi Kerajinan Mendong yang sudah dilakukan oleh media di Tasikmalaya.



V. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

1) Kondisi Internal Sentra Industri Kerajinan Mendong

Kondisi Industri Kerajinan Mendong di Purbaratu Kota Tasikmalaya dilihat dari kondisi Sumber Daya Manusia (SDM), Teknologi dan Pemasaran. Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian dan analisis datadeskriptif persentase, dapat diterangkan bahwa kondisi SDM pada industri kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dalam kondisi sangat buruk, karena sulitnya mendapatkan tenaga kerja serta pendidikan yang rendah. Kondisi teknologi menunjukkan bahwa keadaan baik dikarenakan alat produksi menggunakan alat tradisional yang masih bisa dijangkau para pengrajin atau pemilik usaha. Kondisi

pemasaran dalam keadaan buruk, salah satunya disebabkan oleh faktor kreativitas dimana di Kecamatan Purbaratu masih memproduksi satu jenis produk yaitu tikar sementara banyak pesaing-pesaing yang sudah mengembangkan inovasi-inovasi baru sehingga kerajinan ini belum cukup kuat untuk bersaing. Pemasaran yang dilakukan masih di wilayah lokal saja, hanya beberapa usaha yang memasarkan produknya ke beberapa daerah, seperti Bali, Kalimantan, Sumatra dll.

2). Kondisi perkembangan Sentra Industri Kerajinan Mendong dengan peran *Quintuple Helix*

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan pada faktor-faktor internal Sentra Industri Kerajinan Mendong berdasarkan *Quintuple Helix* adalah:

1. Peran pemerintah dalam industri kerajinan Mendong yaitu pembuatan program/kebijakan seperti membina industri, memfasilitasi, dan mengawasi. Dalam segi pemerintahan sangat berpengaruh terhadap industri kerajinan Mendong Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya meskipun masih adanya permasalahan yang terjadi.
2. Pengrajin/pemilik usaha menjadi hal utama dalam pengembangan sentra industri kerajinan Mendong ini. Pada kondisi saat ini masih kurangnya SDM untuk para pengrajin/pemilik usaha karena upah yang masih rendah.
3. Pendidikan berpengaruh terhadap pencapaian *SDGs* Industri Kerajinan Mendong, karena pendidikan merupakan modal dari SDM dan saat ini pendidikan masih belum ada peran dalam kerajinan Mendong ini sehingga kualitas SDM masih sangat kurang, akibatnya pengrajin/pemilik usaha kurang berinovasi.
4. Lembaga Keuangan berpengaruh terhadap kondisi industri kerajinan Mendong dalam masalah permodalan, tetapi yang terjadi saat ini yang ikut serta dalam pengembangan industri kerajinan Mendong hanya perbankan.
5. Media juga sangat berpengaruh pada industri kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya karena dapat memberikan informasi dan promosi.
6. Faktor-faktor internal Sentra Industri Kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya memiliki beberapa permasalahan seperti kurangnya regenerasi, potensi peluang-peluang pasar yang masih belum dimaksimalkan karena para pengrajin atau pemilik usaha masih individual, belum ada kesadaran untuk memajukan daerah bersama, kurangnya inovasi sehingga masih harus dikembangkan, dan juga dikarenakan setiap aspek pada *Quintuple Helix* ini saling ketergantungan akibatnya jika satu aspek bermasalah maka aspek yang lain tidak bisa maksimal atau bahkan terdapat kendala juga terbukti ketika pendidikan tidak berperan aktif dalam masalah

pengembangan Kerajinan Mendong maka yang terjadi masyarakat atau SDM tidak berkembang dan sulit untuk berkreaitivitas sehingga tidak adanya inovasi-inovasi yang lebih kreatif dan menarik untuk dipromosikan oleh media akhirnya itu berdampak pada produk yang dihasilkan kurang kuat untuk bersaing. Selanjutnya yang terjadi pemasaran akan menyempit dikarenakan banyaknya pesaing-pesaing. Ketika perusahaan itu menurun yang terjadi perbankan tidak dapat mempercayai peminjaman kredit dikarenakan enggan menanggung resiko sehingga pada modalpun sudah terjadi kesulitan, sehingga yang terjadi pada saat ini sentra Kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu menurun.

2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat saran-saran yang diajukan sebagai masukan dan pertimbangan bagi pemerintah, pengrajin/pemilik usaha, Akademisi, Lembaga Keuangan dan Media:

1. Pentingnya kepedulian terhadap industri kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu yang sudah menjadi “Sentra” pada industri kerajinan ini sehingga sudah menjadi ciri khas dan produk unggulan Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.
2. Melakukan kerjasama dengan Akademisi atau dengan Dinas Pendidikan untuk membuat program pendidikan yang berbasis pada poduk unggulan Kota Tasikmalaya dan memaksimalkan kerjasama anatar komponen lain.
3. Pembuatan koperasi atau memaksimalkan pemanfaatnya koperasi yang sudah ada sangat membantu memperlancar dalam hal permodalan.
4. Pemerintah harus memaksimalkan pada perencanaan pembangunan terutama bagi produk unggulan Kota Tasikmalaya.
5. Pemilik Usaha harus lebih berani dan percaya diri dalam berkreaitivitas agar bisa menciptakan inovasi-inovasi yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik. (2017). *Data Statistik dan Hasil Survei Ekonomi Kreatif*. Retrieved from www.bekraf.go.id: http://www.bekraf.go.id/downloadable/pdf_file/170475-data-statistik-dan-hasil-survei-ekonomi-kreatif.pdf
- Brodjonegoro, B. S. (2017). *17 Arah Pembangunan Berkelanjutan ditetapkan*. Retrieved from [www.kontan.com: http://nasional.kontan.co.id/news/17-arrah-pembangunan-bekelanjutan-ditetapkan](http://nasional.kontan.co.id/news/17-arrah-pembangunan-bekelanjutan-ditetapkan)
- Carayannis, E. G., Barth, T. D., & Campbell, D. F. (2012). The Quintuple Helix innovation model: global warming as a challenge and driver for innovation.
- Fauzi, A. (2004). *Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Gramedia.
- Florida, R. (2002). *Cities and the Creative Class*.
- Ishartono, & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. 6.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2008). *Rapat Pleno Industri Kreatif akan Jadi Keunggulan Indonesia*. Retrieved from www.kemendag.go.id: http://www.kemendag.go.id/id/news/2012/11/24/rapat-pleno-bidang-perekonomian-di-departemen-perdagangan-industri-kreatif-akan-jadi-keunggulan-indo
- Kementrierian PPN/ Bappenas. (2017). *Media Briefing: Pemerintah Segera Luncurkan Perpres TPB/SDGs*. Retrieved from [www.sdgs.bappenas.go.id: http://sdgs.bappenas.go.id/media-briefing-pemerintah-segera-luncurkan-perpres-tpbsdgs/](http://sdgs.bappenas.go.id/media-briefing-pemerintah-segera-luncurkan-perpres-tpbsdgs/)
- Muryadi, M. (2012). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Pencapaian Pembangunan Milenium (MDGs). IV.
- Ningsih, T. (2015). *Kerajinan Tekstil Berbahan Mendong Produksi Deriji Craft Dusun Plembon Sendang Sari Minggir Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Praswati, A. N. (2017). *Perkembangan Model Helix dalam Peningkatan Inovasi*.
- Rahardian, A. (2016). *Stategi Pembangunan Berkelanjutan*. III.
- Rahmana, A., Iriani, Y., & Oktarina, R. (2012). Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah pada Sektor Industri Pengolahan. 13.

- Setiawan, B. (2010). Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu di Wilayah Kampung Pajeleran Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *I*.
- Simatupang, D. T. (2007). Industri Kreatif Jawa Barat.
- Siswanto, D. (2016). sustainability of cash waqf development in Indonesia: A quintuple helix perspective.
- Subandi, D. (2017). *Achieving SDGs in Indonesia: Strategy and Implementation*. Retrieved from www.fikal.kemenkeu.go.id:
<http://fiskal.kemenkeu.go.id/aifc2017/index.php?r=seminarFiles/view&id30>
- Suliyanto, S. (2006). *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Tambunan, T. (2016). *Pembangunan Ekonomi Inklusif*. Jakarta: LP3ES.
- Tri, W. (2013). Strategi Pengembangan Industri Kecil Keripik di Dusun Karangbolo Desa Lerep Kabupaten Semarang.

